BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini dilakukan studi deskriptif-analitis terhadap kritik sastra karya para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis tahun akademik 1995/1996. Dengan perkataan lain, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan: (1) jenis kritik sastra yang dipilih, (2) pemahaman isi novel dalam bentuk sinopsis, (3) kebermanfaatan novel yang dikritik bagi masyarakat pembaca, (4) keindahan novel yang dikritik bagi masyarakat pembaca, (5) unsur intrinsik yang menjadi perhatian utama penulis kritik, (6) unsur ekstrinsik yang menjadi perhatian utama penulis kritik, (7) faktor dominan yang dijadikan perhatian utama penulis kritik, (8) landasan teori kritik yang digunakan termasuk di dalamnya indikator-indikator jenis kritik sastra yang dipilihnya, dan (9) objektivitas penilaian dalam kritik yang dibuatnya.

Dari hasil penelitian terhadap kritik sastra karya para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis tahun akademik 1995/1996 dapat ditarik simpulan seperti berikut ini.

(1) Dari sembilan belas kritik sastra yang dijadikan

objek penelitian, enam orang memilih jenis kritik feminin, enam orang memilih jenis kritik praktis, empat orang memilih jenis kritik relastivistik, dan tiga orang lagi memilih jenis kritik impresionistik. Dari deskripsi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis lebih menggandrungi kritik feminin dan kritik praktis. Dua jenis kritik tersebut tampaknya dirasakan lebih mudah daripada jenis-jenis kritik sastra lainnya. Salah satu faktor kemudahan bagi para mahasiswa kelas karyawan (lebih-lebih kaum wanitanya) dalam jenis kritik feminin yaitu adanya prinsip pokok untuk menentang penurunan derajat wanita atau degradasi wanita dalam novel. Sedangkan faktor kemudahan dalam jenis kritik praktis bagi para mahasiswa adalah meneladani tokoh protagonis dalam cerita, sebab hal itu merupakan salah satu tujuan utama pendidikan kita. Berdasarkan uraian di atas, sudah selayaknya pada kegiatan awal pembelajaran menulis kritik sastra di SMU hendaknya memokuskan diri pada model kritik feminin dan kritik praktis. Setelah itu, baru kita melangkah ke model kritik yang lainnya.

(2) Para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis di atas secara umum telah memahami isi novel *Kemelut Hidup* yang jadi objek kritik mereka. Hal itu tampak pada kebenaran

isi sinopsis cerita yang mereka tulis. Ini berarti bahwa novel konvensional relatif lebih mudah dipahami karena sejalan dengan realita kehidupan daripada novel kontemporer yang tampaknya seolah-olah bertentangan dengan realita kehidupan manusia seperti novel *Telegram, Pabrik,* dan *Stasiun* karya Putu Wijaya. Dengan demikian, urutan penyajian novel baik di tingkat mahasiswa lebih-lebih di tingkat SLTA harus dimulai dari jenis novel konvensional sebagai awal penumbuhan minat apresiasi sastra untuk menumbuhkan keterampilan menulis kritik sastra di kalangan siswa SLTA dan mahasiswa STKIP.

(3) Dari sembilan belas kritik sastra di atas, hanya sepuluh orang mahasiswa (52,63%) yang mengemukakan secara eksplisit bahwa novel *Kemelut Hidup* bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Hal ini membuktikan bahwa penganalisisan, penafsiran, serta penilaian mereka terhadap novel tersebut di atas adalah benar. Di samping itu, delapan orang mahasiswa (42,10%) tidak mengungkapkan aspek kebermanfaatan novel tersebut bagi masyarakat pembaca. Artinya, mereka belum memahami bahwa faktor kebermanfaatan atau ketidakbermanfaatan karya sastra sebagai salah satu aspek kritik sastra yang harus diungkapkan secara eksplisit. Sebaliknya, dengan dasar pemikiran tertentu

seorang mahasiswa (5,26%) menyatakan bahwa novel tersebut kurang bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Penyimpulan seperti itu hanya bertolak dari satu sisi fakta cerita karena kejujuran tokoh utama Abdurahman tidak membuahkan kebahagiaan hidup di dunia, malahan sebaliknya jadi penuh kemelut dalam hidupnya.

(4) Faktor keindahan karya sastra (novel) sebagai salah satu aspek kritik sastra kurang mendapat perhatian para mahasiswa dalam penulisan kritiknya. Dari sembilan belas orang mahasiswa sebagai sampel, hanya empat orang (21,05%) yang menyinggung-nyinggung masalah keindahan novel sebagai karya sastra. Sebaliknya, sejumlah 15 orang (78,94%) belum memahami faktor keindahan sebagai salah satu aspek kritik sastra yang mesti diungkapkan dalam jenis kritik sastra mana pun. Di samping itu, konsep keindahan dalam pandangan mereka masih terpaku pada pengertian keindahan secara umum seperti halnya keindahan alam. Oleh karena itu, nuansa keindahan bahasa dalam karya sastra belum dapat mereka rasakan.

(5) Unsur intrinsik novel *Kemelut Hidup* yang lebih banyak disorot para mahasiswa (6 orang) penulis kritik feminin adalah tokoh-tokoh wanita yang antagonis seperti tokoh Susana, Aminah dan Ina. Hal ini relevan dengan

tuntutan indikator kritik feminin terutama menentang masalah degradasi kaum wanita dalam novel. Dengan demikian, penyorotan terhadap tokoh-tokoh antagonis tersebut merupakan langkah yang tepat. Sebaliknya, sebanyak 13 orang mahasiswa lainnya lebih banyak menyoroti tokoh protagonis Abdurahman. Hal ini dapat dipahami, sebab enam orang mahasiswa yang menulis kritik praktis menyoroti tokoh tersebut sehubungan dengan faktor kebermanfaatan novel itu bagi masyarakat pembaca. Secara praktis, perilaku tokoh protagonis novel tersebut dapat dijadikan teladan. Di sisi lain, kritik relativistik tampaknya lebih sulit bagi para mahasiswa STKIP. Hal itu terbukti dari sedikitnya jumlah pemilih jenis kritik relativistik. Dari empat orang pemilih jenis kritik tersebut, hanya seorang mahasiswa yang penulisan kritiknya memenuhi kriteria penulisan kritik sastra. Demikian pula halnya dengan jenis kritik impresionistik. Di samping jumlah pemilihnya lebih kecil daripada jenis kritik impresionistik (3 orang), juga dari ketiga orang mahasiswa STKIP tersebut tidak satupun kritik sastra yang mereka tulis secara lengkap memenuhi kriteria penulisan kritik sastra yang dimaksud.

(6) Unsur ekstrinsik novel *Kemelut Hidup* yang banyak mendapat sorotan para mahasiswa dalam menulis kritik

sastra di atas, yaitu faktor ekonomi dan dekadensi moral. Sesuai dengan alur cerita, langkah mereka merupakan tindakan yang tepat bagi kepentingan penulisan kritik sastra.

(7) Faktor dominan yang dijadikan perhatian utama para mahasiswa dalam menulis kritik sastra di atas berbeda-beda bergantung pada jenis kritik sastra yang dipilihnya. Enam orang mahasiswa (31,58%) yang menulis kritik feminin menentukan faktor penyelewengan seksual sebagai faktor yang paling dominan karena erat kaitannya dengan tuntutan indikator kritik feminin. Berikutnya, enam orang mahasiswa (31,58%) yang menulis kritrik praktis menentukan perilaku tokoh protagonis Abdurahman sebagai faktor dominan guna penentuan kebermanfaatan novel *Kemelut Hidup* secara praktis bagi masyarakat pembaca sesuai dengan tuntutan indikator kritik praktis. Berikutnya, dua orang mahasiswa (10,52%) yang menulis kritik relativistik memilih perilaku tokoh protagonis Abdurahman sebagai faktor dominan yang menjadi perhatian utamanya. Penulis kritik relativistik lainnya, yang satu (5,26%) memilih keindahan novel sebagai faktor dominan dan menjadi perhatian utamanya, sedangkan yang satu lagi (5,26%) memilih dekadensi moral sebagai faktor dominan dan menjadi perhatian utamanya.

(8) Tingkat pemahaman para mahasiswa STKIP Galuh terhadap masing-masing jenis kritik sastra (kritik feminin, kritik praktis, kritik relativistik, dan kritik impresionistik) yang dipilihnya masih kurang memuaskan. Hanya sembilan orang mahasiswa (47,36%) yang termasuk kategori memahami landasan teori, sedangkan yang lainnya sejumlah tujuh orang (36,84%) termasuk kategori kurang memahami, dua orang (10,53%) termasuk kategori cukup memahami, dan satu orang (5,26%) termasuk kategori tidak memahami landasan teori kritik sastra pilihannya. Kenyataan ini membuktikan kurangnya pembelajaran baik teori maupun praktik penulisan kritik sastra di kalangan mahasiswa STKIP Galuh Ciamis.

(9) Proses penilaian dalam kritik sastra (novel *Kemelut Hidup*) tidak bisa lepas dari pandangan hidup penulis kritik sastra itu sendiri. Dalam hal ini, para mahasiswapun sebagai orang yang menulis kritik sastra, tentu berupaya menerapkan pandangan hidup masing-masing dalam kritiknya. Dari hasil analisis penulis mengenai hal tersebut, ternyata 14 orang mahasiswa (73,48%) dapat menenerapkan pandangan hidup masing-masing dalam kritiknya. Hal ini berarti bahwa pandangan hidup mereka mewarnai penilaian dalam kritik-

nya. Di samping itu, terdapat lima orang mahasiswa (26,31%) yang pandangan hidupnya kurang mewarnai penilaian dalam kritik yang mereka buat. Ini berarti bahwa mereka kurang mampu dalam mengaplikasikan pandangan hidup yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

(10) Pengungkapan hasil penilaian para mahasiswa STKIP Galuh mengenai baik atau buruknya novel *Kemelut Hidup* bagi masyarakat pembaca dalam kritik yang mereka buat cukup beragam. Umumnya, sebanyak 12 orang mahasiswa (63,15%) tidak mengungkapkan bahwa novel tersebut baik atau buruk bagi masyarakat pembaca. Ini berarti bahwa mereka belum memahami fungsi kritik sastra bagi masyarakat pembaca. Selanjutnya, tiga orang mahasiswa (15,79%) secara eksplisit menyatakan bahwa novel *Kemelut Hidup* termasuk novel yang baik bagi masyarakat pembaca. Selain itu, empat orang mahasiswa (21,05%) secara implisit menilai bahwa novel tersebut termasuk novel yang baik. Berdasarkan fakta-fakta di atas, jelaslah bahwa kemampuan para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis dalam melakukan penilaian terhadap karya sastra (novel) sebagai bagian terpenting dalam penulisan kritik sastra ternyata masih lemah.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, sudah pada tempatnya di sini penulis perlu menyampaikan rekomendasi khususnya terhadap para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis yang pertama kali menulis kritik sastra serta para pembina mata kuliah Apresiasi dan Ekspresi Sastra di lembaga pendidikan tersebut.

Suatu hal yang sangat menggembirakan dari hasil penelitian ini adalah terungkapnya kemampuan para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis tahun akademik 1995/1996 kelas karyawan dalam memahami novel *Kemelut Hidup* karya Ramadhan K.H. Hal itu tecermin pada sinopsis-sinopsis cerita yang mereka tulis. Dengan seringnya membaca karya sastra dan menulis sinopsis cerita, maka tingkat apresiasi sastra mereka akan semakin bertambah hingga wawasan sastra mereka di bidang apresiasi dan ekspresi sastra akan bertambah luas. Upaya-upaya ke arah itu harus terus dibina, diantaranya melalui pengondisian para mahasiswa terhadap kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra seperti telah penulis paparkan dalam bab dua. Dalam hal ini sangat diperlukan para pembina yang sabar dan ulet serta mencintai dunia apresiasi dan ekspresi sastra sepenuh hati.

Pemahaman terhadap isi novel yang akan dijadikan objek kritik adalah sangat penting. Tanpa pemahaman tersebut, manalah mungkin kita dapat menulis kritik sastra dengan baik. Meskipun demikian, tidaklah cukup hanya dengan memahami isi novel sebagai objek kritik, sebab dalam penu-

lisan kritik sastra masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipahami agar kritik yang kita tulis muncul lebih tepat dan sesuai dengan tuntutan jenis kritik yang kita pilih.

Untuk dapat menulis kritik sastra dengan baik, apapun jenis kritik sastra yang kita pilih, sebagai modal dasarnya adalah penguasaan terhadap landasan teori kritik dengan masing-masing tuntutan indikatornya. Dengan memperhatikan simpulan hasil penelitian di atas, khususnya aspek kebermanfaatan karya sastra bagi masyarakat pembaca, pihak pembina (dosen) selayaknya memberikan penjelasan yang optimal kepada para mahasiswa bahwa apapun bentuknya karya sastra itu selalu mengandung unsur kebermanfaatan. Dan tentu saja hal itu perlu diungkapkan dalam kritik yang kita tulis. Justru dengan menyadari adanya kebermanfaatan karya sastra bagi pembaca, maka tingkat antusias para mahasiswa terhadap apresiasi dan ekspresi sastra akan semakin menggejolak.

Keindahan karya sastra merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan dalam penulisan kritik sastra. Kelengkapan suatu kritik sastra justru akan terkurangi nilainya bila tidak membahas aspek keindahan karya sastra yang menjadi objek kritiknya. Sebagai salah satu genre sastra, novel *Kemelut Hidup* juga memiliki keindahan. Namun, berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, hanya sebagian kecil saja yang mengungkapkan aspek keindahan novel terse-

but sebagai karya sastra. Kelemahan inilah yang perlu segera diantisipasi. Oleh karena itu, masalah ini menjadi tugas yang cukup berat bagi dosen pembina mata kuliah yang bersangkutan untuk menanamkan pengertian bahwa di dalam karya sastrapun terkandung unsur keindahan, hingga dengan keindahan itu mereka jadi lebih tertarik pada dunia sastra.

Secara umum, para mahasiswa yang menulis kritik sastra di atas lebih banyak menyoroti unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra. Pendeskripsian kedua unsur tersebut umumnya tidak diarahkan kepada tahapan penafsiran dan penilaian, sehingga bobot novel yang dikritiknya tidak terkemukakan secara tegas. Benarlah bila dalam penelitian ini secara kuantitatif terdapat sejumlah kritik yang objektivitas penilaiannya tidak terungkapkan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa secara teoretis dan praktis, kritik yang mereka tulis itu belum mencapai wujud kritik yang utuh. Hal itulah yang menyebabkan para sastrawan tidak merasa senang karyanya dikritik orang.

Mengingat aspek penilaian dalam penulisan kritik sastra sangat penting, dan pada segi ini pula titik lemah para mahasiswa STKIP Galuh Ciamis dalam menulis kritik terhadap novel *Kemelut Hidup*, maka di samping upaya para dosen pembina meningkatkan kemamupan dirinya dalam mengapresiasi sastra, mereka pun perlu membeberkan kembali kriteria-kriteria penilaian dalam penulisan kritik sesuai

dengan tuntutan indikator kritik sastra yang dipilihnya.

Menulis kritik sastra merupakan suatu rantai kegiatan yang sedikit banyak melibatkan emosi dan daya nalar penulisnya. Proses penulisan kritik sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk memahami dan menikmati serta menilai karya sastra yang dikritiknya secara lebih baik. Oleh karena itu, agar para mahasiswa lebih akrab terhadap karya sastra khususnya penulisan kritik, kiranya tidaklah menyalahi bila berikut ini ditampilkan model pembelajaran kritik sastra dengan pendekatan pragmatik.

5.3 Model Kritik Pragmatik

Sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan emosi dan penalaran, kritik sastra jenis manapun bisa dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk memahami dan menikmati serta dapat menilainya secara lebih baik.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam tujuan penelitian pada Bab I, kiranya di sini perlu dikemukakan sebuah model kritik sastra. Sebuah model kritik sastra yang disajikan berikut ini diharapkan dapat lebih mengakrabkan para mahasiswa STKIP kepada karya sastra khususnya novel, sehingga pemahaman, penikmatan dan penilaian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik. Model yang ideal adalah model yang sederhana, tetapi cukup komprehensif, dalam arti dapat mencakup beberapa komponen penulisan kritik sastra yang tergolong prinsip atau sesuatu

yang harus dilakukan. Dengan mengikuti suatu model, kita akan mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penulisan kritik sastra. Model kritik sastra yang penulis ajukan di sini adalah model kritik pragmatik.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penulisan kritik sastra dengan model kritik pragmatik tampak pada kerangka berikut ini. Adapun unsur-unsur yang harus muncul dalam kritik tersebut sebagai berikut: sinopsis, kemanfaatan, keindahan, intrinsik, dan ekstrinsik karya sastra serta fokus perhatian, indikator kritik, pandangan hidup, dan penilaian terhadap karya sastra itu sendiri.

Unsur sinopsis ditempatkan pada bagian awal kritik dengan tujuan supaya para pembaca kritik dalam waktu relatif singkat dapat menangkap gambaran umum isi cerita yang jadi sasaran kritik. Selain itu, dalam diri pembaca kritik diharapkan tumbuh minat baca sastra yang lebih tinggi terutama terhadap karya sastra yang jadi objek kritik tersebut.

Pada bagian uraian (sebagai isi kritik pragmatik) hendaknya dideskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan kebermanfaatan, keindahan, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik karya sastra, serta fokus perhatian, indikator kritik pragmatik yang dipilih, pandangan hidup, dan penilaian terhadap karya sastra (novel) itu sendiri. Dengan terpenuhinya unsur-unsur kritik pragmatik seperti tersebut di atas, maka secara sederhana bagian ini dipandang telah

III. **Uraian**

Pada bagian ini hal-hal yang perlu dibahas adalah:

a. kebermanfaatan dan keindahan novel bagi pembaca,

b. unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disorot,

c. faktor dominan yang dijadikan perhatian utama,

d. jenis kritik pragmatik yang digunakan sebagai landasan teori terutama tuntutan indikatornya,

e. pandangan hidup mahasiswa STKIP kaitannya dengan penilaian terhadap karya sastra yang dikritik,

f. objektivitas penilaian karya sastra.

IV. **Kesimpulan**

Pada bagian kesimpulan ditegaskan mengenai:

a. eksistensi (keberadaan) karya sastra kaitannya dengan tuntutan indikator kritik pragmatik,

b. penting atau tidaknya karya sastra tersebut bagi masyarakat pembaca.

Di bawah ini penulis sajikan contoh kritik pragmatik model kritik feminin terhadap sebuah novel *Kemelut Hidup*.

Judul novel	: *Kemelut Hidup*
Pengarang	: Ramadhan K.H.
Penerbit/tahun	: Pustaka Jaya/1977
Tebal novel	: 139 halaman
Penulis kritik	: Ikin Syamsudin A.
Model kritik	: Kritik Feminin

Abdurahman seorang pegawai negeri yang mengepalai

sebuah kantor. Selama menjalankan tugas, ia tidak menyalahgunakan kekuasaannya. Ia berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi beberapa saat setelah pensiun. Dengan berbekalkan ijazah sarjana itu, ia berusaha keras mencari pekerjaan dengan penuh kejujuran demi kelangsungan hidup keluarganya yang hidup di lingkungan orang-orang mewah.

Malang mulai menimpa keluarganya. Ia menerima laporan dari Inspektur Sambas bahwa anaknya yang bernama Susana sering tinggal di tempat pelacuran menjual diri demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang serba mewah. Sementara untuk urusan dapurpun, ia sering menyuruh istrinya (Ina) meminjam uang kepada Bi Tini. Ina sering menggerutu karena malu, akhirnya sering terjadi percekcokan yang membuat anak-anaknya tidak betah tinggal di rumah. Karena kiriman uang sangat minim dan sering telat, Ina jadi lebih sering meminjam uang kepada Bi Tini atau Mang Sukanda (suami Bi Tini). Situasi ini dimanfaatkan Mang Sukanda karena istrinya sering tidak ada. Terjadilah hubungan gelap antara Sukanda dengan Ina sampai pada suatu ketika mereka tertangkap basah oleh Bi Tini. Hal tersebut merupakan pukulan berat bagi Abdurahman yang saat itu berada di Jakarta.

Kekacauan pikiran Abdurahman semakin menjadi ketika anaknya (Aminah) dipulangkan dari suatu sekolah di Belanda karena berdasarkan hasil pemeriksaan, ternyata Aminah hamil di luar nikah akibat hubungan gelap dengan pacarnya sebelum berangkat ke negeri Belanda. Satu-satunya harapan Abdurahman kini telah sirna.

Dengan memperhatikan sinopsis di atas, tampak jelas bahwa pengarang lebih mementingkan fakta-fakta pendukung cerita agar tersusun suatu kisah yang sesuai dengan judul pilihannya yaitu *Kemelut Hidup*. Namun, kaum wanita di mata pengarang demikian rendahnya. Menurutnya, mereka itu begitu pasif, histeris, emosional, dan jalang. Keemosionalan dan

kepasifan wanita dalam novel itu salah satunya tergambar pada tokoh Susana seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

> Ingin seperti anak yang di seberang rumah, anak Jendral Mustopi, yang bisa mengemudikan sendiri mobil Mercedesnya. Ingin seperti temannya yang di Jalan Dago yang biasa naik motor, goncengan dengan pacarnya. Ingin seperti anak walikota yang tiap hari ganti-ganti saja gaunnya (hlm. 14).

Sekalipun tampaknya agak kurang tepat, tokoh Ina menggambarkan kejalangan kaum wanita yang selalu merasa tidak puas bila berhubungan intim dengan suaminya. Mengenai hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

> Ya, seringkali Ina mengeluh tentang hubungan kami. Seringkali ia katakan, ia tidak puas dengan saya" (hlm. 99).

Karena tekanan ekonomi yang dirasakannya semakin berat, dan lagi kebutuhan biologis Ina sebagai seorang istri banyak yang tidak terpenuhi, akhirnya Ina berbuat serong dengan Sukanda (suami Bi Tini) yang ia sendiri pun tidak mendapat kepuasan dan pelayanan yang baik dari istrinya.

Pengarang tampaknya benar-benar hendak mengeksploitasi kelemahan kaum wanita saat itu yang sudah kurang mengindahkan lagi norma-norma hanya untuk kebutuhan lahiriah. Hal itu terlukis pada ucapan tokoh Mimin seperti berikut ini.

> "Akang pula yang salah, Kang Maman," kata Mimin. "Coba kalau dulu kesempatan Kang Maman dipergunakan sebaik-baiknya, kita tidak perlu susah seperti sekarang. Akang sih mau jujur-jujuran keterlaluan. Akibatnya Akang sendiri yang kesusahan seperti sekarang." (hlm. 71)

Fakta pendukung lainnya yang mencerminkan betapa pengarang menyoroti kelemahan kaum wanita terlukis pada pikiran-pikiran Abdurahman seperti berikut ini.

> Aminah yang sebelumnya sudah agak sembuh setelah keguguran, sekarang kambuh lagi. Kemarin ia dibawa ke rumah